

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan hal yang paling penting bagi setiap individu. Di Indonesia pemerintah mengupayakan berbagai cara agar setiap Warga negara Indonesia dapat mengenyam pendidikan yang layak. Salah satu upaya pemerintah agar setiap warga negara dapat mengenyam pendidikan adalah membangun banyak sekolah disemua daerah, mulai dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Setiap jenjang tersebut pendidikan berbeda-beda sesuai dengan tingkatan terhadap perkembangan pada individu. masa sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “ tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan “. Bangsa primitive dan Orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Santrock (2003) Remaja (*adolecence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis kognitif social-emosional. Beberapa tahap remaja menuju tingkat kedewasaan, yaitu masa remaja awal (*early adolescence*) kira-kira sama dengan dengan masa sekolah menengah pertama dan kebanyakan mencakup perubahan pubertas. Masa remaja akhir (*late adolescence*) Menunjukkan kira-

kira pada usia setelah 15 tahun. Menurut Sarwono (2007) Umur 12-20 tahun dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi.

Selain perkembangan pada masa remaja dilihat dari perubahan fisiknya secara umum tugas perkembangan pada masa remaja berkaitan juga dengan diri sendiri dan juga dengan lingkungan sosial yang dihadapinya. masa remaja merupakan saat perkembangan jati diri remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan dan mampu menjawab pertanyaan siapa saya? Semua perubahan yang terjadi dalam diri remaja menurut individu untuk melakukan penyesuaian diri dalam membentuk yang baru tentang dirinya.

Menurut Yusuf (2012) Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, perkembangan yang tinggi. pertumbuhan fisik terutama organ-organ seksual mempengaruhi perkembangannya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

Menurut Goleman (2001), salah satu factor yang mempengaruhi kematangan emosi anak adalah pola asuh orang tua dari pengalaman berinteraksi didalam keluarga akan menentukan pula pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungannya. Salah satu factor yang mempengaruhi dalam keluarga adalah pola asuh orang tua. Cara orang tua memperlakukan anak-anaknya akan memberikan akibat yang permanen dalam kehidupan anak.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. salah satu factor yang mempunyai dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktek pengasuhan orang tua pada anaknya.

Menurut Aristoteles seperti yang dikutip Ibrahim Amini (2006) "Orang-orang yang terlahir dari orang tua yang lebih baik akan menjadi orang-orang yang lebih baik, karena asal keluarga adalah keunggulan keluarga.

Pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh sendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan .salah satu factor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktek pengasuhan orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua adalah interaksi orangtua-anak ,bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari; perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi perlindungan, kebutuhan , pendidikan dasar sosialisasi untuk mendisiplinkan anak dalam pembentukan kedewasaan. Orang tua otoriter menetapkan peraturan kaku ,memaksa tunduk,dan tidak memberi kesempatan anak mengemukakan pendapat. Orang tua demokratis memberikan peraturan secara luwes disertai penjelasan tentang peraturan yang dibuat dan anak memperoleh kesempatan mengemukakan pendapat bila menganggap aturan main dinilai tidak adil.

Orangtua permisif memberikan kebebasan terhadap pilihan perilaku ,dan tidak memberikan penjelasan dan pengarahan terhadap perilaku anak (Hurlock,1991).

Pola asuh orang tua yang demokratis dianggap kondusif terhadap perkembangan emosi remaja. Pola asuh orang tua demokratis bersifat harmonis dan dengan komunikasi dua arah dapat memberikan kesempatan remaja untuk mengungkapkan pendapat dan keinginannya sehingga remaja juga dapat mengaktualisasikan dirinya. Anak-anak dengan pola asuh oang tua demokratis akan sadar diri dan bertanggung jawab secara sosial.

Pola asuh tersebut akan mampu membantu remaja dalam mengembangkan kematangan emosinya, sebab remaja tidak lagi merasa tanggung untuk berinteraksi dengan orang tua, serta terjalin hubungan yang hangat diantaranya. Hubungan yang demikian akan menghasilkan anak yang bahagia, ramah dan dianggap menarik bagi orang lain, relatife bebas dari kecemasan dan sebagai anggota kelompok mereka dapat bekerja sama, sehigga anak mampu mengembangkan kematangan emosinya.

Berdasarkan masalah tersebut penulis tertarik untuk meneliti peranan pola asuh demokratis orang tua dalam membentuk kematangan emosi pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Masa remaja adalah masa dimana terjadinya gejolak yang meningkat dan biasanya dialami setiap orang. Masa inilah yang dikenal sebagai masa

transisi, dimana terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol baik secara jasmaniah maupun rohaniyah. Perubahan itu terjadi pada fisik, emosional, social dan personalnya sehingga menimbulkan pula perubahan yang drastis pada tingkah laku remaja bersangkutan dengan tantangan yang dihadapinya.

Remaja merupakan suatu periode unik dan selalu menarik untuk dikaji dan dijadikan bahan pembicaraan karena merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Keluarga merupakan kelompok social pertama dimana remaja berinteraksi pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadia sangat besar. Bagi orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis keberadaan remaja sangat dihargai, orang tua meminta pendapat remaja terdapat suati aturan. dan remaja diberi kebebasan mengutarakan pendapatnya tanpa harus merasa takut. Bagi remaja, pola asuh orang tua yang baik akan membantu untuk mencapai kematangan emosi dan kematangan emosional. Pola asuh demokratis akan membentuk sikap serta sifat-sifat yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan dari permasalahan di atas maka penulis berkeinginan untuk meneliti hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kematangan emosi. Sehingga rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Adakah hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kematangan emosi remaja?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kematangan emosi remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi teori psikologi perkembangan dan psikologi sosial kelompok remaja bagi peneliti lanjutan, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dalam mengkaji teori.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini akan berguna bagi remaja untuk mendapat masukan mengenai hambatan-hambatan emosional dan tugas-tugas perkembangan menemukan identitas diri secara matang.